

Peningkatan Minat Literasi Penerima Manfaat UPT Rehabilitasi Sosial Rungu Wicara Pasuruan Melalui Media Film

Ahmad Hafidz Firdaus¹, Andini Anugrah Fitria², Miftakhun Nidaur Rohmah³, Nisfi Izzatul Aisyah⁴, Novita Dwi Anggraeni⁵, Nur Aisyah⁶, Pandu Prayogo⁷, Putri Lailatus Sa'diyah⁸, Sisca Dwi Afrilia⁹, Tsalis Fahmi Oktoberiyanto¹⁰, Zulia Risa Maulani¹¹, Tatik Mukhoyyaroh¹²
123456789101112 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : ahmadhafidzfirdaus@gmail.com¹ andinianugrahfitria@gmail.com²

miftakhunnidaurrohmah@gmail.com³ nisfiizzatulaisyah@gmail.com⁴ novitadwiangraeni@gmail.com⁵

nuraisyah@gmail.com⁶ panduprayogo@gmail.com⁷ putrilailatussadiyah@gmail.com⁸

siscadwiafrilia@gmail.com⁹ tsalisfahmioktoberiyanto@gmail.com¹⁰ zuliarisamaulani@gmail.com¹¹

tatikmukhoyyaroh@gmail.com¹²

ABSTRACT

The Improvement of Benefit Recipients' Literacy Interest in UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan through Movies. Indonesia has been reported as one of the countries with a relatively low literacy rate in the world. This low literacy rate also occurred among the deaf-mute community in the Technical Implementation Unit of Social Rehabilitation for Deaf-Mute Community Development of Pasuruan (UPT RSBWR Pasuruan) who are mostly around the age of young adult.. The researchers' community service program (KKN) in UPT RSBWR Pasuruan conducted a watch party event called Nobar that involved the benefit recipients of the institution with movies as the media for the literacy learning activity. The researchers employed a descriptive qualitative method as a part of the Community-Based Participatory Research (CBPR) to demonstrate the mechanisms of Nobar activity as a means to improve the benefit recipients' literacy interest and skill as well as to describe the benefit recipients' current literacy skills intervened by the use of movies as the media. The purposes of Nobar activity for the benefit recipients are: (1) to provide an understanding and awareness of literacy for deaf-mute individuals, (2) to improve their literacy interest through movies, and (3) to develop their writing ability based on what they watched using their own words. The results discovered that the participants' literacy skills were inadequate. The participants were still unable to: (1) understand the context of the questions, (2) expressing their written arguments, and (3) using written Indonesian language with proper grammar rules.

Keyword : *Literacy Skills, Movies As Literacy, Media, Deaf-Mute, Community*

ABSTRAK

Indonesia menjadi negara yang termasuk ke dalam tingkatan rendah dalam hal literasi. Hal tersebut juga terjadi pada penyandang disabilitas tuna rungu wicara di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan yang rata-rata berusia remaja menuju dewasa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan melakukan kegiatan *nonton bareng* (Nobar) bersama penerima manfaat dengan media film sebagai sarana pembelajaran literasi dengan metode deskriptif kualitatif yang menjadi bagian dari *Community-Based Participatory Research* (CBPR) untuk mendemonstrasikan mekanisme kegiatan Nobar sebagai upaya mengembangkan minat dan kemampuan literasi penerima manfaat serta untuk mendeskripsikan kemampuan literasi penerima manfaat melalui media literasi film. Tujuan dari dilaksanakan kegiatan Nobar kepada penerima manfaat dalam bidang pendidikan adalah (1) memberikan pemahaman dan kesadaran literasi bagi penyandang disabilitas rungu wicara, (2) meningkatkan minat baca penyandang disabilitas rungu wicara melalui media film, dan (3) melatih keterampilan menulis penyandang disabilitas rungu wicara berdasarkan apa yang mereka lihat dengan bahasanya sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi partisipan tergolong relatif rendah. Partisipan masih tidak mampu: (1) memahami konteks pertanyaan, (2) menyampaikan pendapatnya secara tertulis, dan (3) menggunakan bahasa Indonesia tulis sesuai kaidah kebahasaan yang benar.

Kata Kunci : *Kemampuan Literasi, Film Sebagai Media Literasi, Komunitas Rungu Wicara*

Pendahuluan

Jumhur Ulama sepakat bahwa ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ialah ayat 1 – 5 pada surat al-Alaq yang menyerukan kepada manusia untuk membaca dan menulis. Adapun juga pepatah yang mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia. Keterampilan literasi begitu penting dalam kehidupan manusia guna untuk memahami informasi yang diterima secara baik dan benar. Penguasaan literasi menjadi aspek penting dalam menunjang kompetensi-kompetensi yang dimiliki dan dapat menelaah informasi untuk dapat mendukung kesuksesan dalam kehidupan manusia. Kemampuan literasi yang baik dapat membimbing diri untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan tidak teralihkan kepada informasi yang dapat mengganggu dirinya. (Potter, 2005:14). Keterampilan literasi meliputi kemampuan untuk memahami atau melakukan berbagai hal kegiatan termasuk membaca, menulis, melihat, mendengarkan dan berbicara (Saputra, 2015).

Membahas mengenai Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media dalam mengakses, menganalisis, serta memperoleh informasi dalam berbagai keperluan untuk kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dipengaruhi terhadap media yang hadir dalam kehidupannya, semisal berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Belum selesai dengan media tersebut, masih ditambah lagi dengan internet yang pada saat ini dapat diakses dengan mudah menggunakan telepon seluler. Kemampuan literasi media sangat bermanfaat untuk menghadapi bermacam-macam informasi yang ada dalam media konvensional dan media baru seperti media sosial. Karakteristik media sosial dapat menyambungkan atau pun mempertemukan serta menyebarkan informasi di berbagai wilayah dunia tanpa mengenal ruang dan waktu. *World without secret* bahwa

kehadiran media baru (*new media/cyber media*), seperti media sosial menyebabkan informasi menjadi sesuatu yang mudah dicari dan terbuka.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan literasi yaitu film. Movie atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Film merupakan kumpulan gambar yang terangkai menjadi satu dan ditampilkan pada sebuah layar. Perkembangan zaman membuat kemajuan dunia teknologi perfilman berkembang sangat pesat, sehingga dapat menarik minat para kaum muda-mudi untuk menontonnya. Karena ketertarikan terhadap film oleh kaum muda-mudi yang tidak terbatas usia, maka Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk dijadikan media pembelajaran dalam pemberdayaan literasi. Khususnya pada tuna rungu wicara yang lebih mengandalkan visual dalam proses belajarnya. Keterampilan literasi dapat dibentuk dengan cara melalui suatu informasi yang kemudian memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikannya.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati, Maulida, dan Fatahillah (2019) menunjukkan bahwa penerapan kegiatan literasi digital melalui media film dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai kontekstual, khususnya pada Pancasila, serta mempengaruhi minat literasi siswa karena mereka cenderung merespon kegiatan tersebut dengan antusias. Penelitian lain yang dilakukan oleh Simarmata et al. (2019) juga membuktikan efektivitas kegiatan literasi melalui media film terhadap peningkatan kemampuan literasi serta kemampuan menulis siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah, Ayesma dan Ibrahim (2020) memaparkan bahwa pengembangan pendidikan sejarah melalui film dapat merangsang minat siswa terhadap pendidikan sejarah dan membuat siswa lebih tertarik untuk memahami peristiwa sejarah. Ketiga penelitian tersebut menyetujui bahwa penggunaan media film dalam kegiatan literasi dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan

dan minat literasi siswa karena film lebih menarik bagi mereka sehingga mengundang antusiasme yang tinggi. Dengan begitu, penyampaian materi-materi pembelajaran tertentu, seperti sejarah dan bahasa, dapat lebih mudah dipahami oleh siswa melalui penggambaran yang disajikan dalam film. Tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada pemberdayaan literasi siswa-siswi normal atau tanpa keterbatasan/disabilitas tertentu.

Literasi anak penyandang disabilitas rungu wicara pada umumnya lebih rendah dibandingkan dengan literasi pada anak normal. Gangguan pada fungsi pendengaran menghambat kemampuan mereka dalam memahami pelajaran ataupun informasi yang diucapkan. Hambatan berkomunikasi mengakibatkan keterlambatan pada perkembangan akademik dan juga mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Namun pada informasi yang divisualisasikan, penyandang disabilitas rungu wicara memiliki perkembangan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Seperti yang disampaikan Rahmah (2018), anak dengan disabilitas rungu wicara mampu dalam memaksimalkan intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik. Pada umumnya intelegensi anak disabilitas rungu wicara berada pada tingkat rata-rata anak normal pada umumnya dan bahkan ada yang mencapai tingkat tinggi. Akan tetapi prestasi mereka seringkali lebih rendah daripada anak normal, sebab mereka mendapat hambatan dalam berkomunikasi sehingga tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Salah satu hambatan tersebut yaitu kendala dalam fungsi pendengarannya, baik sebagian maupun seluruh pendengarannya. Maka dari itu peserta didik penyandang disabilitas rungu wicara membutuhkan bimbingan khusus dalam proses pembelajarannya. Anak disabilitas rungu wicara mengalami gangguan pada sistem pendengarannya, sehingga menimbulkan perkembangan bahasa yang mereka peroleh akan

terhenti pada tahap *lalling*. Tahap *lalling* merupakan tahap mengoceh, di mana anak akan mendengar dan mengalami kematangan auditori sehingga dapat menyadari bunyi atau suara yang dihasilkan sendiri maupun yang disuarakan orang lain dari hasil pengulangan bunyi yang telah didengar (Ainie et al., 2019). Terhambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa ini menyebabkan rendahnya kemampuan literasi penyandang disabilitas rungu wicara. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara berpengaruh besar dalam kecakapan anak untuk menjelaskan dan menyampaikan hasil pikiran dan gagasannya sebab kemampuan berbicara berkontribusi dalam perkembangan kemampuan komunikasi (Tarigan dalam Rahmawati, 2013; Eriyanti, 2017). Keterlambatan diperolehnya kemampuan berkomunikasi membuat penyandang disabilitas rungu wicara kurang dapat menyampaikan pikirannya dengan baik dengan bahasa lisan yang umum digunakan orang di sekitarnya.

Berbagai upaya dan penelitian telah dilakukan dalam rangka mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan literasi penyandang disabilitas rungu wicara. Arnawa (2021), memaparkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi bagian penting untuk pembelajaran melalui konsisten penerapan belajar berbasis literasi sehingga dapat mengurangi hambatan kebahasaan pada anak tunarungu. Manovy & Sopandi (2020) membuktikan implementasi dari gerakan literasi dapat meningkatkan minat baca para siswa, memberi hiburan bagi siswa sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, dan membantu siswa dalam menganalisis suatu literasi. Novialassafitri et al, (2020) menjelaskan strategi belajar di kelas inklusif mempengaruhi perkembangan literasi pada siswa penyandang disabilitas rungu wicara, tak hanya kelas inklusif perlunya dampingan penerjemah untuk menyokong keberhasilan agar siswa berpartisipasi lebih. Dari pernyataan diatas mengakui adanya literasi pada seseorang berguna

untuk meningkatkan minat siswa dalam menggali potensi dan informasi, gerakan literasi secara konsisten dan dilakukan dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan kebahasaan yang terarah dan terstruktur.

Namun, penyajian literasi pada penyandang disabilitas rungu wicara lebih berbeda dari orang normal karena lebih spesifik agar mudah dipahami oleh mereka. Beberapa penelitian mengenai pengembangan literasi penyandang disabilitas rungu wicara tersebut cenderung berfokus pada kegiatan literasi konvensional yang menonjolkan penggunaan media literasi tertulis. Sementara itu, di lingkup luar sekolah, penyandang disabilitas rungu wicara tidak semuanya memiliki kemampuan membaca komprehensif menggunakan media tertulis. Di konteks Indonesia, Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak selalu menjadi pilihan utama bagi anak disabilitas rungu wicara. Untuk lebih mempersiapkan anak disabilitas rungu wicara dalam dunia kerja, para orang tua dapat mengirimkan anaknya untuk dibina di pusat rehabilitasi sosial yang dikenal dengan Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara. Pelayanan ini disediakan oleh dinas sosial di daerah-daerah di Indonesia dengan tanpa dipungut biaya. Para klien, yang biasa disebut Penerima Manfaat, dibimbing dan dibina untuk mengembangkan keterampilan kerjanya. Dengan latar belakang Penerima Manfaat yang beragam, kemampuan membaca dan literasi para Penerima Manfaat pun biasanya ada yang cukup bagus, ada pula yang di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan fokus bimbingan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara adalah bimbingan keterampilan kerja, berbeda dengan SLB yang berfokus pada perkembangan intelektual anak.

Untuk memenuhi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini pun bertujuan mengeksplorasi dan memaparkan upaya pengembangan kemampuan literasi penyandang disabilitas rungu wicara, tepatnya

pada para Penerima Manfaat di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan (RSBRW Pasuruan). Guna mengatasi permasalahan berupa rendahnya kemampuan membaca para Penerima Manfaat, peneliti mengajukan penerapan kegiatan literasi visual melalui media digital berupa film sehingga para Penerima Manfaat yang belum dapat membaca dengan lancar masih dapat mengikuti alur yang disampaikan dalam film. Hal ini juga melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media film dalam kegiatan literasi dengan mengajukan kebaruan berupa subjek penelitian yang merupakan para penyandang disabilitas rungu wicara. Dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis *Community-Based Participatory Research* (CBPR), penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi para Penerima Manfaat tersebut sehingga selain mendapatkan ilmu berupa keterampilan kerja, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik setelah lulus dari UPT RSBRW Pasuruan. Penelitian ini dinilai penting sebab kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang paling diperlukan untuk dapat berkomunikasi dengan baik di dunia kerja yang pada umumnya didominasi oleh komunitas dengan kemampuan mendengar dan berbicara normal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mekanisme kegiatan literasi melalui media film bagi penyandang disabilitas rungu wicara di UPT RSBRW Pasuruan serta mengeksplorasi tingkat kemampuan literasi partisipan melalui kegiatan literasi tersebut. Sesuai dengan definisi metode kualitatif menurut Dawson (2009), yakni sebuah pendekatan yang bertujuan menganalisis perilaku, pengalaman, serta tindakan dari subjek

yang diteliti secara mendalam. Kemampuan literasi pada penelitian ini difokuskan pada literasi visual yang mana peneliti mengajak para Penerima Manfaat untuk menonton film dengan genre yang variatif dalam kegiatan Nobar (*nonton bareng*). Adapun untuk judul film yang digunakan meliputi: *Alice in Wonderland* (2010), *Asal Usul Reog Ponorogo* (YouTube), dan *SETARA: Sua Tanpa Suara* (YouTube). Variasi jenis film yang digunakan tersebut ditujukan untuk menilai respon partisipan terhadap jenis dan durasi film yang berbeda-beda. Hal ini juga akan berkontribusi dalam menganalisis kemampuan literasi Penerima Manfaat UPT RSBRW Pasuruan.

Kegiatan Nobar dilakukan pada pertengahan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yakni pada minggu awal bulan hingga minggu ketiga bulan Agustus sebanyak 3 (tiga) kali. Sebelum kegiatan direalisasikan, peneliti melaksanakan tahap inkulturasi dengan seluruh bagian komunitas RSBRW Pasuruan serta tahap *Focused Group Discussion* (FGD) dan wawancara dengan jajaran pegawai bagian rehabilitasi RSBRW Pasuruan untuk mendiskusikan urgensi dari kegiatan literasi visual digital bagi Penerima Manfaat. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari metode KKN *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang mana melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa serta komunitas dalam penelitian dari berbagai segi alih-alih hanya memberikan komunitas peran pasif dalam penelitian (Hanafi et al., 2015).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memberikan lembar pertanyaan di setiap kegiatan Nobar pada Penerima Manfaat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan meliputi:

1. Kamu suka film ini?
2. Kenapa kamu suka film ini?
3. Film ini tentang apa?

Penggunaan diksi dalam pertanyaan tersebut telah disimplifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan memahami bacaan para Penerima Manfaat RSBRW Pasuruan. Dalam menentukan kalimat pertanyaan tersebut, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan tersebut bersama pegawai bagian rehabilitasi yang lebih memahami kemampuan para Penerima Manfaat.

Dengan dibagikannya lembar pertanyaan, peneliti memperoleh data dari jawaban-jawaban para Penerima Manfaat yang mengimplikasikan kemampuan literasi mereka dari segi pemahaman, analisis sederhana, hingga penyusunan kalimat bahasa Indonesia. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan tingkat kemampuan partisipan. Dari analisis tekstual data tersebut, peneliti mengamati perkembangan kemampuan literasi Penerima Manfaat setiap minggunya untuk menilai efektivitas dari kegiatan literasi visual digital melalui media film. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari interpretasi data yang telah dilakukan.

Hasil dan pembahasan

Mekanisme kegiatan literasi melalui media film

Kegiatan pengembangan minat literasi terhadap Penerima Manfaat penyandang disabilitas rungu wicara di UPT RSBRW Pasuruan dilakukan selama pertengahan masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 1, 13, dan 20 Agustus 2022. Pada kegiatan tersebut, peneliti menayangkan tiga jenis film dengan genre dan durasi yang bermacam-macam, yakni film *Alice in Wonderland* (durasi 1 jam 30 menit), *Asal Usul Reog Ponorogo* (durasi sekitar 17 menit), dan *SETARA: Sua Tanpa Suara* (durasi sekitar 10 menit). Dipilihnya jenis film yang berbeda-beda ini ditujukan untuk mengukur kemampuan literasi Penerima Manfaat dalam

memahami film berdurasi panjang hingga film pendek.

Selanjutnya, film yang digunakan juga perlu dipertimbangkan dari segi visualnya. Dengan kata lain, film-film yang memiliki grafis visual yang imajinatif dan berkomposisi warna kuat, seperti film fantasi, menjadi pilihan utama dikarenakan dapat menstimulasi ketertarikan Penerima Manfaat. Film yang berpotensi menunjukkan adegan yang mengejutkan dan mendebarkan juga dapat dipertimbangkan, seperti pada film horor dan film aksi. Sementara itu, film yang menonjolkan alur dramatis dan interaksi antar karakter dengan banyak dialog lebih baik dihindari karena, meskipun terdapat takarir yang menunjukkan dialog yang sedang diucapkan di film, kemampuan membaca para Penerima Manfaat yang kebanyakan masih tergolong di bawah rata-rata membuat mereka tidak bisa mengikuti kalimat-kalimat yang panjang dan berubah-ubah dengan cepat dalam takarir. Penggunaan film berdialog padat baru bisa diimplementasikan pada penyandang disabilitas rungu wicara dengan kemampuan membaca yang lebih lancar.

Untuk melatih kemampuan dalam memahami media literasi yang ditampilkan, para partisipan dari kalangan Penerima Manfaat kemudian diberikan lembar berisi pertanyaan sederhana sebagai berikut. Kamu suka film ini?

1. Kenapa kamu suka film ini?
2. Film ini tentang apa?

Barbot et al. (2012) mengajukan metode literasi visual yang meliputi pendekatan *Perception*/persepsi, *Interpretation*/interpretasi, dan *Expression*/ekspresi (PIE). Pertanyaan pertama dan kedua mengindikasikan pendekatan ekspresi yang mana partisipan diminta menuliskan pendapat pribadinya mengenai film yang sedang diputar. Pertanyaan ketiga merefleksikan pendekatan interpretasi dengan

meminta partisipan menceritakan kembali isi film sesuai pemahaman/persepsi masing-masing. Sedangkan pendekatan persepsi diterapkan ketika proses pemutaran film di mana partisipan mengamati film serta membentuk persepsinya sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan pada lembar pertanyaan. Setelah lembar pertanyaan dibagikan, peneliti atau instruktur menjelaskan maksud dari masing-masing pertanyaan menggunakan bahasa isyarat. Namun, pada kegiatan-kegiatan selanjutnya, peneliti/instruktur tidak perlu menjelaskan lagi, sehingga secara tidak langsung menuntut partisipan untuk mengingat-ingat penjelasan di minggu sebelumnya sembari membentuk pemahaman terhadap pola/struktur pertanyaan yang diberikan.

Setelah menjawab lembar pertanyaan yang dibagikan, para Penerima Manfaat diminta untuk maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menggunakan bahasa isyarat. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan para Penerima Manfaat mengenai perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa isyarat. Dengan begitu, mereka akan lebih memahami penggunaan struktur bahasa tertulis yang tepat dan lebih terbiasa dalam proses pengalihan dari bahasa isyarat ke bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan motivasi Penerima Manfaat dalam berpartisipasi aktif di kegiatan literasi, peneliti memberikan hadiah berupa makanan ringan kepada Penerima Manfaat yang bersedia menjawab pertanyaan di depan kelas menggunakan bahasa isyarat.

Tingkat kemampuan literasi Penerima Manfaat UPT RSBW Pasuruan

Setelah kegiatan literasi digital melalui pelaksanaan Nobar, peneliti mendapati bahwa kemampuan literasi para Penerima Manfaat dapat dikatakan beragam dan terbagi menjadi beberapa tingkatan. Kemampuan literasi tersebut dinilai dari hasil jawaban para Penerima Manfaat atas

lembar pertanyaan yang diberikan pada setiap pemutaran film. Dalam penelitian ini, kemampuan literasi Penerima Manfaat dikategorikan dalam 3 (tiga) tingkatan yang direpresentasikan dalam bentuk angka 1-3. Angka 1 menunjukkan belum adanya pemahaman terhadap pertanyaan dan konteks yang diberikan. Angka 2 menunjukkan bahwa partisipan cukup memahami pertanyaan dan konteks yang diberikan. Sedangkan angka 3 merupakan tingkatan tertinggi yang mana menunjukkan bahwa partisipan telah memiliki pemahaman yang baik dan kompleks terhadap pertanyaan yang diberikan. Persentase tingkat kemampuan literasi para Penerima Manfaat tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tingkat Kemampuan	Tes Pertama	Tes Kedua	Tes Ketiga
Angka 1	23%	39%	40%
Angka 2	31%	29%	45%
Angka 3	46%	32%	15%

Tabel 1. Hasil tes literasi Penerima Manfaat

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil tes pertama sampai dengan tes ketiga dari para partisipan. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa penilaian pemahaman Penerima Manfaat masing-masing memiliki tingkat yang berbeda. Hasil penilaian tersebut menunjukkan persentase yang fluktuatif dan acak mengenai kemampuan literasi para Penerima Manfaat. Pada tes pertama, partisipan dengan kemampuan literasi yang mencapai tingkatan Angka 3 mendominasi hasil

tes. Pada tes kedua, tingkatan kemampuan para partisipan cenderung lebih seimbang, tapi jumlah terbanyak adalah partisipan dengan kemampuan tingkat terendah (Angka 1). Sedangkan pada tes ketiga, partisipan dengan kemampuan tingkat menengah (Angka 2) menduduki jumlah terbanyak (Pradana et al., 2022) (Pradana, 2022) (Pradana et al., 2021).

Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa jumlah partisipan dengan kemampuan literasi tingkat lebih tinggi (Angka 3) tergolong lebih rendah dari jumlah partisipan di tingkat lainnya, kecuali pada tes pertama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Penerima Manfaat di UPT RSBRW Pasuruan memiliki kemampuan literasi yang masih tergolong rendah. Hal ini mendukung pernyataan Arnawa (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan literasi penyandang disabilitas rungu wicara rata-rata masih di bawah kemampuan anak normal.

Adapun beberapa kekurangan dari kemampuan literasi para Penerima Manfaat RSBRW Pasuruan yang dapat diidentifikasi dari hasil jawaban tes tertulis tersebut meliputi:

1. ketidakmampuan partisipan dalam memahami konteks pertanyaan,
2. ketidakmampuan partisipan dalam menyampaikan pendapatnya secara tertulis
3. ketidakmampuan partisipan dalam menggunakan bahasa Indonesia tulis sesuai kaidah kebahasaan yang benar.

Kekurangan-kekurangan tersebut terdeteksi di jawaban-jawaban para partisipan baik di tes pertama hingga tes ketiga dengan intensitas yang fluktuatif seperti yang telah ditampilkan di tabel 1. Hal ini menunjukkan tidak adanya perkembangan yang signifikan dari kemampuan literasi para Penerima Manfaat. Namun, berdasarkan observasi dan evaluasi kegiatan, hal tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan film sebagai media literasi,

melainkan dikarenakan pelaksanaan rangkaian kegiatan literasi yang kurang efektif.

Seperti yang ditunjukkan data dalam tabel, tes pertama justru menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada tes kedua dan ketiga. Padahal film yang digunakan pada tes pertama berdurasi panjang dan memiliki alur cerita yang lebih rumit, yakni film *Alice in Wonderland*. Penyebab tingginya tingkat kemampuan partisipan pada tes pertama adalah ketidakjujuran partisipan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Partisipan terlihat mencari jawaban di internet dan menyontek partisipan lainnya. Namun, di sisi lain, meskipun tidak menjawab sesuai pemahamannya sendiri mengenai film yang ditonton, sebagian partisipan dapat memahami konteks dengan cukup benar tanpa perlu dijelaskan terlebih dahulu oleh instruktur.

Pada tes kedua, kegiatan dilaksanakan dengan lebih terstruktur dan dengan persiapan yang lebih matang. Pada kegiatan ini, peneliti yang juga berperan sebagai instruktur kegiatan memberikan instruksi yang lebih mendetail mengenai maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta peraturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan. Meskipun hasil menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dari hasil tes pertama, hasil pada tes kedua mencerminkan kemampuan literasi yang lebih aktual dari para Penerima Manfaat. Partisipan terlihat lebih mampu menyampaikan pendapat sederhana mereka mengenai film yang ditonton meskipun tidak secara kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami apa yang ditampilkan dalam film. Faktor lain yang mendukung pemahaman mereka adalah film yang berdurasi lebih pendek dengan alur cerita yang lebih familiar dengan budaya Indonesia.

Selanjutnya, kemampuan literasi Penerima Manfaat dilihat dari hasil-hasil jawaban terlihat

semakin menurun di tes ketiga. Faktor utama yang mendasari hal ini berdasarkan observasi peneliti adalah berkurangnya antusiasme partisipan dalam mengikuti kegiatan, terutama partisipan laki-laki. Sementara itu, partisipan perempuan mulai terlihat lebih antusias setelah film diputar. Perbedaan antusiasme ini disebabkan oleh perbedaan preferensi film lintas gender. Pada film pertama dan kedua, partisipan laki-laki lebih antusias dikarenakan film yang digunakan merupakan film aksi imajinatif. Sedangkan pada film ketiga, partisipan perempuan lebih tertarik karena film yang ditampilkan merupakan film drama. Selain faktor antusiasme, mekanisme kegiatan pada minggu ketiga ini juga mempengaruhi hasil jawaban partisipan.

Pada tes ketiga ini, peneliti tidak lagi menjelaskan maksud dari masing-masing pertanyaan yang diajukan dengan tujuan agar para partisipan berusaha mengingat sendiri penjelasan yang disampaikan pada kegiatan sebelumnya. Karena itu, banyak jawaban pada tes ketiga tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang dimaksud. Namun, pada partisipan yang dapat memahami konteks, jawaban-jawaban yang dituliskan menunjukkan perkembangan yang cukup baik, seperti jawaban dari pertanyaan nomor 3 (“Film ini tentang apa?”) yang lebih menunjukkan kompleksitas pemahaman para partisipan yang sebelumnya hanya dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan frasa sederhana. Partisipan lebih bisa menceritakan kembali apa yang mereka saksikan dari film. Perkembangan ini didukung oleh jenis film yang mengandung tema yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sebagai penyandang disabilitas rungu wicara. Banyaknya penggunaan bahasa isyarat dalam adegan-adegan film membuat mereka lebih bisa memahami dialog yang disampaikan meskipun film tersebut bergenre drama.

Simpulan

Kegiatan literasi melalui media film bagi penyandang disabilitas rungu wicara sedikit berbeda dengan penggunaan media literasi film bagi komunitas dengar. Pada komunitas rungu wicara, diperlukan pemilihan jenis film dengan kategori-kategori tertentu untuk menyesuaikan dengan keadaan mereka. Kategori tersebut meliputi penggunaan film dengan grafis visual yang menonjol dan film dengan adegan yang mendebarkan dan mengejutkan. Untuk tahap permulaan, penggunaan film dengan durasi lebih pendek juga perlu diterapkan untuk menyesuaikan dengan kemampuan awal mereka. Selanjutnya, dalam konteks komunitas rungu wicara di RSBW Pasuruan, kemampuan literasi para Penerima Manfaat masih relatif rendah. Adapun beberapa kekurangan dari kemampuan literasi pada Penerima Manfaat RSBW Pasuruan yang dapat diidentifikasi dari hasil jawaban tes tertulis meliputi ketidakmampuan partisipan dalam memahami konteks pertanyaan, menyampaikan pendapatnya secara tertulis, serta menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan yang benar. Berdasarkan observasi dan evaluasi kegiatan, hasil tes yang tergolong rendah tersebut dikarenakan pelaksanaan rangkaian kegiatan literasi yang kurang efektif. Namun, penggunaan media film masih dianggap cukup tepat karena meningkatkan minat partisipan dalam mengikuti kegiatan literasi. Dengan perencanaan dan penerapan mekanisme kegiatan yang lebih terstruktur, penggunaan media film sebagai mode pengembangan literasi akan memberikan hasil yang lebih signifikan bagi para penyandang disabilitas rungu wicara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan literasi di Indonesia yang lebih merata dan tidak hanya terbatas pada komunitas dengar saja. Namun, penelitian ini hanya menggambarkan keadaan komunitas rungu wicara di UPT RSBW Pasuruan sehingga tidak mewakili seluruh komunitas rungu wicara di Indonesia. Karena itu,

penelitian-penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi tingkat literasi penyandang disabilitas rungu wicara di komunitas lain serta mengembangkan efektivitas metode literasi dengan media film bagi komunitas rungu wicara

Daftar Rujukan

- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Seminar Nasional Pendidikan Pps Universitas Pgri Palembang*. 191–199.
- Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020). Film Sejarah Sebagai Media Dalam Mengembangkan Literasi Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 2, 311–322.
- Bruce, 2011. (2013). Literasi Media Media. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Casafranca Loayza Y. (2018) Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 85 Tahun 2018. Published Online: 1-26.
- Diskominfo, Pengertian Literasi Media, <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/17916-pengertian-literasi-media>
- Hanafi, M., & Naili, N. (2015). *Community Based Research: Panduan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. Lppm Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayati, R. N., Maulida, N. F., & Fatahillah. (2019). Penggunaan Media Film Pendek Dalam Menumbuhkan Literasi Digital 4.0 Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Majalah Kreasi Stkip Mpl*, 11(2).
- Manovy, W., & Sopandi, A. A. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas Vii Di Slb Negeri 1 Painan*. 8, 7–12.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. *Quality* (Vol 6), Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Hal 2.
- Pradana, H. H. (2022). Building Organizational Citizenship Behavior Through College Alumni Relationship Management. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 1, 41–50. <https://doi.org/10.29407/INT.V1I1.2513>

- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Yogi, R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar*. 12–23.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.51>
- 45
- Potter, W, James. 2005. *Media Literacy: A Cognitive Approach*. America: Sage Publication.
- Saputra, S. *World Without Secret*. 1–3.
- Simarmata, M. Y., & Yuliansyah, A. (2019). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Di Sma Wisuda Pontianak. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 88–101.